

**SPIRITUALITAS PENGORBANAN DALAM EFESUS 5:21-33 SEBAGAI
NILAI UTAMA DALAM PERKAWINAN KATOLIK**

TESIS



Oleh:

Dismas Aditya

8122001008

Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN
SPIRITUALITAS PENGORBANAN DALAM EFESUS 5:21-33 SEBAGAI
NILAI UTAMA DALAM PERKAWINAN KATOLIK



Oleh:

Dismas Aditya

8122001008

Disetujui Untuk Diajukan Sidang pada Hari/Tanggal:

Sabtu, 10 September 2022

Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Dismas Aditya
NPM : 8122001008
Program Studi : Filsafat Keilahian
Program Magister Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

Spiritualitas Pengorbanan Dalam Efesus 5:21-33 Sebagai Nilai Utama Dalam Perkawinan Katolik

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung
Tanggal : 20 Agustus 2022

Dismas Aditya

SPIRITUALITAS PENGORBANAN DALAM EFESUS 5:21-33 SEBAGAI NILAI UTAMA DALAM PERKAWINAN KATOLIK

Dismas Aditya (8122001008)

Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

Magister Filsafat Keilahian

Bandung

September 2022

ABSTRAK

Gereja memandang perkawinan sebagai perjanjian yang mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan ke dalam sebuah relasi personal. Dalam Gereja Katolik perkawinan merupakan sebuah sakramen, tanda yang membawa keselamatan. Paulus, dalam surat kepada jemaat di Efesus, khususnya dalam Ef 5: 21-33 memberikan pengajarannya akan perkawinan. Perkawinan bukan sekedar relasi manusiawi, perkawinan merupakan imaji dari relasi yang luhur yakni relasi Kristus dengan Gereja-Nya. Pengorbanan yang dilakukan Kristus merupakan wujud dari totalitas cinta sehingga menjadikan Gereja sebagai milik-Nya. Perkawinan Katolik merupakan imaji perkawinan Kristus dengan Gereja-Nya. Sebagai sebuah imaji perkawinan yang luhur perkawinan Katolik memiliki spiritualitas yang sama seperti Kristus yakni spiritualitas pengorbanan dalam rasa takut akan Tuhan. Pengorbanan merupakan konsekuensi dan totalitas dari cinta. Dalam hidup perkawinan pengorbanan dan cinta merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Pengorbanan merupakan harga mati untuk menjaga cinta, dan cinta merupakan daya penggerak bagi seseorang untuk senantiasa berkorban bagi sang yang dicinta.

Kata Kunci: Pengorbanan, Cinta, Perkawinan, Relasi, Imaji.

THE SPIRITUALITY OF SACRIFICE IN Ephesians 5:21-33 AS THE KEY VALUES IN CATHOLIC MARRIAGE

Dismas Aditya (8122001008)

Adviser : Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A.

**Divinity Philosophy Study Program
Bandung
September 2022**

ABSTRACT

The Church views marriage as a covenant that binds a man and a woman into a personal relationship. In the Catholic Church marriage is a sacrament, a sign that brings salvation. Paul, in his letter to the church at Ephesus, especially in Ephesians 5:21-33 gives his teaching on marriage. Marriage is not just a human relationship, marriage is an image of a noble relationship, namely the relationship between Christ and His Church. The sacrifice made by Christ is a manifestation of the totality of love to make the Church his own. Catholic marriage is an image of Christ's marriage to His Church. As a noble marriage image, Catholic marriage has the same spirituality as Christ, namely the spirituality of sacrifice in the fear of God. Sacrifice is a consequence and totality of love. In married life, sacrifice and love are inseparable links. Sacrifice is a fixed price to maintain love, and love is a driving force for someone to always sacrifice for the loved one.

Keywords: Sacrifice, Love, Marriage, Relationship, Image.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian tesis dengan judul “Spiritualitas Pengorbanan Dalam Ef 5:21-33 Sebagai Nilai Utama Dalam Perkawinan Katolik

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat untuk mencapai derajat Magister Filsafat di Program Studi Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

- Dr. Fransiskus Borgias, Drs., M.A. Selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan TESIS ini.
- Dr. theol. Leonardus Samosir dan Dr. R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL. selaku pembahas dan juga selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan bagi penulisan TESIS ini.
- Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL. selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam pengurusan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penyusunan TESIS.
- Seluruh staf tata usaha Fakultas Filsafat dan staf Pasca Sarjana.
- Kepada para Pustakawan perpustakaan fakultas Filsafat UNPAR.

- Kepada RD. Jatmiko, RD. Fabie, dan RD. Tarno selaku formator Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus.
- Kepada RD. Agus Suryanto selaku Pastor Kepala Paroki Herkulanus yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Paroki St. Herkulanus Depok.
- Kepada RD. Yosep Sirilus Natet Yang telah membantu dalam proses pengurusan izin penelitian di Paroki St. Herkulanus Depok
- Kepada Para narasumber yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
- Kepada Orang tua dan adik yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya.
- Kepada seluruh Frater Diosesan Bogor yang telah menyemangati.
- Segenap saudara, teman, dan kerabat yang telah mendukung dan menyemangati saya dengan caranya masing-masing.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 20 Agustus 2022

Penulis,

Dismas Aditya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Metode Penelitian	12
1.7. Sistematika Penulisan	15
BAB II PENGORBANAN YANG DIHAYATI UMAT	19
2.1. Kesadaran Akan Pentingnya Pengorbanan dalam Hidup Perkawinan ..20	
2.2. Problematika dan Pengorbanan dalam Keluarga Muda	22
2.2.1. Persoalan Budaya	23
2.2.2. Persoalan Ekonomi	24
2.2.3. Persoalan Komunikasi.....	26
2.2.4. Persoalan Ego.....	28
2.2.5. Persoalan Waktu	30
2.2.6. Pengorbanan dan Covid-19	33
2.3. Komunikasi Sebagai Tantangan dalam Perkawinan	37
BAB III SPIRITUALITAS PERKAWINAN DALAM SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS	39
3.1. Definisi Perkawinan, Pengorbanan, Kasih, dan Permasalahannya.....	40
3.2. Gambaran Efesus	51
3.3. Spiritualitas Perkawinan dalam Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus	
54	
3.3.1. Bagian Pertama Ef 5:21 Nasihat Kepada Semua Orang yang Percaya Untuk Tunduk Satu Sama Lain dalam Takut Akan Kristus	57

3.3.2. Bagian Kedua Ef 5:22-24 Nasihat Kepada Para Istri Untuk Tunduk Kepada Suami Mereka Seperti Kepada Tuhan.....	59
3.3.3. Bagian ketiga, Ef 5:25-32 Nasihat Kepada Suami	62
3.3.4. Bagian Keempat Ef 5: 33 Kesimpulan Ajaran Paulus	74
3.4. Perkawinan Sebagai Relasi Personal.....	83
3.5. Pengorbanan dalam Efesus Sebagai Spiritualitas Perkawinan	86
BAB IV PERKAWINAN MEMBUTUHKAN SPIRITUALITAS PENGORBANAN.....	93
4.1 Perkawinan Sebagai Sakramen.....	94
4.2. Hakikat Perkawinan Katolik.....	97
4.3. Spiritualitas Pengorbanan dalam Perkawinan	101
4.4. Perkawinan Tanpa Spiritualitas.....	108
4.5. Perbedaan Perkawinan Dengan Seks.....	112
4.6. Penerapan Spiritualitas Pengorbanan dalam Perkawinan	119
BAB V KESIMPULAN	124
5.1. Kesimpulan	124
5.2. Rekomendasi dan Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	131
DAFTAR LAMPIRAN.....	139
RIWAYAT HIDUP	175

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

Daftar Notasi

§ : Paragraf

Daftar Singkatan

Bdk : Bandingkan

Ef : Surat Kepada Jemaat di Efesus

Kan : Kanon

KDRT : Kekerasan Dalam Rumah Tangga

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KHK : Kitab Hukum Kanonik

BAB I

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu fenomena yang umum terjadi. Gereja memandang perkawinan sebagai suatu perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita. Melalui ikatan tersebut keduanya (pria dan wanita) disatukan ke dalam satu kesatuan, disatukan ke dalam satu tubuh yang sama. Gereja memandang perkawinan sebagai suatu tanda yang membawa keselamatan, atau yang biasa disebut dengan sakramen.

Perkawinan merupakan ikatan yang kerap dipandang sebagai ikatan yang dengan mudahnya dapat di satukan dan diputuskan.¹ Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan merupakan beberapa tren yang tidak asing lagi di telinga kita dan menjadi persoalan yang mencoreng kesucian perkawinan.

Paulus dalam Suratnya kepada jemaat di Efesus menyampaikan perkawinan sebagai gambaran dari perkawinan yang luhur, yakni perkawinan Kristus dengan Gereja-Nya. Relasi Kristus dengan Gereja merupakan relasi yang lahir dari pengorbanan dan cinta yang diberikan Kristus bagi Gereja. Sebagai imaji perkawinan yang luhur perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita merupakan perkawinan yang luhur dan didasari oleh spirit yang sama yakni spiritualitas pengorbanan. Tesis ini berusaha menjawab dan merumuskan peranan spiritualitas pengorbanan dalam hidup perkawinan Katolik.

¹ Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertenggaran>, pada 10 September 2022.

Bab pertama pada tesis ini merupakan pendahuluan penelitian yang secara garis besar berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan hal yang mudah ditemui dan bahkan menjadi rahasia umum.² Secara umum kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dapat dibagi ke dalam dua jenis yakni ranah personal (melingkupi KDRT) maupun komunitas atau publik (Ranah komunitas biasanya adalah di lingkungan kerja, bermasyarakat, rukun tetangga, ataupun lembaga pendidikan atau sekolah maupun lembaga keagamaan). Besarnya angka KDRT pada tahun 2020 dapat dijumpai dari jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang masih berada dalam angka yang mengkhawatirkan.³ Jumlah kasus KDRT yang masih berada dalam angka yang cukup tinggi dapat dilihat melalui beragam berita entah itu media cetak maupun media elektronik dan digital seperti yang dapat dijumpai dalam Kompas.com yang menyatakan sepanjang tahun 2020-2021 terdapat 544.452 kasus KDRT.⁴ Jumlah KDRT yang tidak sedikit tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga entah itu kekerasan terhadap perempuan maupun terhadap anak-anak jelas merupakan suatu persoalan berat yang dihadapi masyarakat saat ini. Tidak jarang kekerasan tersebut membuat

² Diakses dari <https://www.inews.id/news/nasional/kasus-kdrt-di-indonesia-masih-tinggi-terbanyak-kekerasan-terhadap-istri>, pada 10 September 2022.

³ Bdk Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19 Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021), 8.

⁴ Bdk. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/28/10181941/sepanjang-2004-2021-komnas-perempuan-catat-544452-kekerasan-dalam-rumah?page=all> Diakses pada 18 Jan 2022.

korban mengalami trauma dan bahkan mengalami kecacatan hingga pada pembunuhan.⁵

Jumlah kekerasan dalam rumah tangga semakin tampak dalam dunia yang diwarnai pandemi dewasa ini. Dalam masa pandemi Covid-19 sebagian besar orang mengalami perubahan sistem kerja dan cara hidup. Beragam perubahan dapat dijumpai entah dalam pola kerja maupun relasi sosial yang membatasi seseorang untuk dapat berjumpa dengan orang lain. Perubahan yang terjadi mungkin terkesan sederhana namun sebagai makhluk sosial perubahan relasi dan cara kerja tersebut membawa dampak yang tidak sedikit. Perjumpaan dengan sesama menjadi hal penting yang saat ini tidak dapat dilakukan secara maksimal. Pembatasan sosial membuat mereka yang hidup dalam suatu perkawinan yang awalnya bertemu di saat tertentu, misal terbatas pada saat setelah pulang dari pekerjaan di luar rumah, saat ini berubah sehingga seseorang harus bertemu dengan pribadi yang terikat dengannya selama seharian penuh. Keterbatasan untuk berelasi dan beban pekerjaan serta beban situasi yang menumpuk menjadi tekanan tersendiri yang kerap berakhir pada KDRT.

Beragam hal dapat menjadi pemicu munculnya masalah perkawinan semasa pandemi seperti sekarang ini mulai dari perubahan relasi yang tidak sehat, beragam persoalan kesehatan, persoalan ekonomi, hingga beban stres akibat pekerjaan yang menumpuk dan sulit untuk disalurkan kerap menjadi persoalan yang mengubah relasi kasih dalam perkawinan. Perubahan pola kerja dan relasi berdampak pada peningkatan permasalahan dalam perkawinan yang kerap menjadi penyebab

⁵Bdk. <https://regional.kompas.com/read/2021/05/09/143613678/detik-detik-suami-tendang-dan-bacok-istrinya-saat-masak-pelaku-ditangkap>, diakses pada 18 Jan 2022.

meningkatnya jumlah kekerasan selama masa pandemi. Peningkatan kasus KDRT terlihat jelas pada masa-masa awal pandemi Covid-19, di mana masyarakat masih berusaha menyesuaikan diri dengan pandemi yang melanda.⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang pasti mengidamkan perkawinan yang sehat dan penuh kasih bagi dirinya dan pribadi yang terikat dengannya. Namun beragam hal dapat menjadi "batu sandungan" bagi mereka yang menjalani hidup perkawinan. Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan dalam pola hidup manusia sehingga melahirkan stres tersendiri. Stres yang menumpuk dalam jangka waktu tertentu berdampak bagi mereka yang menyimpan stres tersebut secara terus-menerus. Dalam hidup perkawinan tidak jarang stres tersebut dilampiaskan kepada pasangan maupun anak-anak dalam bentuk kekerasan.

Munculnya beragam persoalan dalam perkawinan jelas dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penentu ialah kekeliruan dalam pemaknaan perkawinan sebagai suatu bentuk relasi personal dan kasih yang di dalamnya perlu didasari oleh nilai moral yang perlu ada guna memperkuat ikatan tersebut. Salah satu bentuk nilai moral tersebut ialah pengorbanan yang kemudian terwujud dalam perasaan kasih terhadap pasangan dalam perkawinan.

Dalam pandangannya Gereja memandang hidup perkawinan sebagai suatu bentuk pilihan hidup yang luhur. Keluhuran hidup perkawinan ditemukan dalam relasi dua pribadi yang terikat dalam perkawinan yang dijalani. Keluhuran pilihan hidup perkawinan coba disampaikan oleh Paulus dalam salah satu suratnya yakni Surat kepada jemaat di Efesus. Melalui suratnya kepada Jemaat di Efesus, Paulus mencoba menyampaikan keluhuran nilai perkawinan yang dilukiskan sebagai suatu

⁶ Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi*, 42.

kebersatuan antara Allah dan Gereja, di mana Kristus menjadi kepala dan Gereja menjadi tubuh-Nya.⁷ Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menyampaikan gambaran Tubuh Mistik Kristus yang di dalamnya Kristus menjadi kepala dan Gereja menjadi Tubuh-Nya. Tubuh Mistik Kristus menjadi dasar ajaran Paulus terhadap hidup perkawinan, melalui perkawinan dua pribadi disatukan menjadi satu tubuh. Paulus, dalam pandangannya akan hidup perkawinan melihat suami menjadi kepala dan istri menjadi tubuhnya, sehingga keduanya menjadi satu kesatuan.⁸ Karenanya perkawinan dapat dipandang sebagai suatu bentuk ikatan yang menyatukan dua pribadi sehingga keduanya menjadi satu relasi kasih yang bersifat personal dan tidak tercerai. Namun sekalipun bersifat personal dan tidak tercerai banyak perkawinan yang berakhir dengan kenyataan bahwa mereka yang terikat di dalamnya tidak menjalani pilihan tersebut dengan sungguh-sungguh, dan bahkan memilih untuk mengakhiri perkawinan yang telah dibangun dan dijalani selama beberapa jangka waktu.

Disadari ataupun tidak keadaan dunia saat ini memandang perkawinan tanpa perceraian sebagai suatu bentuk pilihan hidup yang sangat sulit untuk dilakukan. Banyak orang yang enggan memilih ataupun berkomitmen pada suatu bentuk pilihan hidup, entah itu pada hidup perkawinan maupun dalam bentuk pilihan hidup lainnya yakni selibat. Kondisi yang ada saat ini serupa dengan apa yang dihadapi oleh Paulus pada jemaat di Efesus.

Seperti yang telah diketahui Efesus merupakan sebuah kota pelabuhan sekaligus tempat "transit." Sebagai sebuah kota pelabuhan dan tempat "transit"

⁷ Bdk Ef 5:29-30

⁸ Martin Kitchen, *Ephesians New Testament Readings* Edited by John Court University of Kent at Canterbury (New York: Routledge, 1994), 101.

tentu banyak orang dari beragam latar belakang budaya, keyakinan, maupun tingkat hidup perekonomian bertemu dan berkumpul di kota tersebut. Sebagai kota pelabuhan yang sibuk dan plural serta memuja dewa-dewa pagan tidak mengherankan jika Efesus menjadi tempat dengan tingkat moralitas yang cukup rendah.⁹ Jika melihat latar belakang kota Efesus yang demikian, maka tidak mengherankan jika nilai pengorbanan ataupun kekudusan dalam suatu perkawinan merupakan suatu hal yang sulit untuk dihayati maupun dipahami oleh orang-orang di Efesus.

Kitab Suci, memberikan gambaran dan arti dari perkawinan. Dalam Perjanjian Lama perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang direncanakan Allah sebagai gambaran akan hubungan kasih-Nya dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama hubungan Allah dengan manusia dapat dijumpai dalam wacana teologis bahwa Allah menjadikan "Israel" sebagai "istri-Nya."¹⁰ Sementara itu dalam Perjanjian Baru pentingnya kasih dan pengorbanan dalam perkawinan digambarkan antara lain oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Dalam Suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus memandang perkawinan sebagai persatuan Kasih antara Tuhan dan Gereja-Nya.¹¹ Dari apa yang ada dalam Kitab Suci dapat dijumpai bahwa perkawinan menjadi simbol dari pengorbanan, persatuan, dan relasi yang tak terpisahkan antara Allah dan umat-Nya.

Guna menjaga relasi kasih dalam perkawinan Gereja sendiri memandang perkawinan sebagai suatu sakramen. Pada dasarnya sakramen membawa manusia ke dalam persatuan yang mendalam dengan Allah. Dalam iman Katolik puncak

⁹ Diakses dari <https://www.sarapanpagi.org/efesus-vt1665.html>, Pada 7 Maret 2022..

¹⁰ Bdk Yehezkiel 16:1-14

¹¹ Martin Kitchen, *Ephesians New Testament Readings*, 103.

persatuan manusia dengan Allah di dunia ini dicapai melalui Ekaristi, saat seseorang menyambut Kristus maka ia bersatu dengan-Nya menjadi 'satu daging.' Pemahaman spiritualitas Perkawinan dan kaitannya dengan kebersatuan antara Allah dan manusia menjadi sangat penting, karena dengan demikian seorang Katolik dapat semakin menghayati imannya.

Kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap anak, serta perceraian merupakan sesuatu yang bertentangan dengan hakikat perkawinan Katolik. Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai sebetuk upaya untuk menghasilkan keturunan, pendidikan anak, saling mendukung secara total dalam cinta. Hal tersebut terwujud dalam hubungan seksual.¹² Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik yang menegaskan perkawinan sebagai persatuan seumur hidup antara pria dan wanita yang telah dibaptis, sifat dari perkawinan terarah pada kesejahteraan suami-istri, pada kelahiran, dan pendidikan anak.¹³ Dari apa yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik dapat dilihat bahwa Gereja memandang perkawinan antara suami-istri sebagai sesuatu gambaran kasih Allah yang bebas, setia, menyeluruh, dan berbuah.

¹² Bdk Paus Yohanes Paulus II, *Gaudium et Spes* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), art 50, 80-81.

"hakekat perkawinan adalah tertuju kepada keturunan dan pendidikan anak"

¹³ Bdk KGK 1061: "Perjanjian Perkawinan, dengan mana pria dan wanita membentuk antar mereka kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta pada kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan Perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat Sakramen.

Bdk. KHK. Kanon 1055[§] 1. "Perjanjian (foedus) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (consortium) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (bonum coniugum) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen."

Hubungan kasih dalam perkawinan menjadikan pria dan wanita menjadi 'karunia' satu bagi yang lainnya, yang secara mendalam diwujudkan di dalam hubungan suami-istri. Jika dalam Pembaptisan, rahmat Tuhan dinyatakan dengan air, atau Penguatan dengan pengurapan minyak, maka di dalam Perkawinan, rahmat Tuhan dinyatakan dengan pasangan itu sendiri. Karenanya arti sakramen perkawinan ialah rahmat ikatan serta Kasih Allah pada pasangan yang menerimanya. Tuhan menghendaki adanya perkawinan yang sedemikian itu sejak masa penciptaan. Hal itu terjadi dengan memberikan rasa ketertarikan antara pria dan wanita, yang harus diwujudkan di dalam suatu ikatan yang tidak terpisahkan seumur hidup. Hal itu dimaksudkan untuk menggambarkan kesetiaan kasih Allah yang tidak terpisahkan dengan manusia, seperti ditunjukkan dengan sempurna oleh Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai tubuh-Nya.¹⁴ Gambaran kebersatuan menjadi satu tubuh memiliki arti bahwa mereka yang bersatu menjadikan mereka memperlakukan pasangannya sebagaimana ia mengasihi tubuhnya sendiri.¹⁵

Kesadaran akan pentingnya nilai pengorbanan dan kasih sebagai nilai pokok yang perlu ada dalam perkawinan menjadi sesuatu yang penting dalam perkawinan Katolik. Tanpa pengorbanan dan kasih perkawinan hanya akan berakhir sebagai suatu bentuk "hidup bersama" semata. Pengorbanan dan kasih memberikan bobot yang memperdalam makna perkawinan. Melalui pengorbanan dan kasih pribadi-pribadi yang terikat dalam suatu sakramen perkawinan diajak untuk dapat dengan sungguh memaknai arti dari perkawinan yang mereka bangun bersama, yakni sebagai relasi kasih antara suami-istri sebagai gambaran kesetiaan dan kasih Allah

¹⁴ Bdk Ef 5:30-32 "karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat."

¹⁵ Martin Kitchen, *Ephesians New Testament Readings*, 105.

bagi umat manusia. Dapat dikatakan bahwa pengorbanan yang dilandaskan kasih merupakan suatu hal yang telah "dicontohkan" Allah pada manusia yakni dalam rupa relasi kasih antara Allah dengan Gereja-Nya. Karena itu pengorbanan dan kasih merupakan suatu "harga mati" yang perlu ada dalam sakramen perkawinan yang mengikat dan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam suatu perjanjian yang utuh dan bebas.

1.2. Rumusan Masalah

Gereja sebagai salah satu lembaga keagamaan memiliki pandangan tersendiri terhadap perkawinan. Gereja memandang perkawinan sebagai suatu hal yang sakral dan perlu untuk dijaga sedemikian rupa, sehingga tidak mengherankan jika Gereja menjadikan perkawinan sebagai salah satu sakramen.

Sebagai suatu bentuk perjanjian yang disahkan Gereja dalam sakramen, hidup perkawinan tetap merupakan suatu bentuk hidup yang kompleks dan kerap menghadapi beragam persoalan. Beragam persoalan hidup terlebih pada masa pandemi membawa dampak yang tidak sedikit dan membuat semua orang perlu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi saat ini. Penyesuaian diri terhadap situasi yang sulit berdampak pada peningkatan tekanan dan beban yang dihadapi oleh setiap orang. Tidak jarang tekanan dan beban tersebut disalurkan secara tidak sehat. Dalam dunia perkawinan penyaluran tekanan dan beban yang tidak sehat terjadi dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Menghadapi hal tersebut penulis berusaha menyusun beberapa rumusan masalah yang coba diangkat dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini berpusat pada makna kasih dan pengorbanan dalam hidup perkawinan Katolik yang

diresmikan Gereja dalam sakramen perkawinan. Hidup perkawinan Katolik merupakan suatu tema yang luas guna mempersempit tema tersebut penulis mencoba mempersempit rumusan masalah tersebut dalam ruang lingkup Keuskupan Bogor. Karenanya rumusan masalah yang coba penulis angkat ialah:

- a. Sejauh mana umat menghayati spiritualitas perkawinan?
- b. Spiritualitas seperti apa yang coba ditawarkan dalam Ef 5:21-33?
- c. Tawaran apa yang dapat diberikan oleh Gereja untuk membantu mereka yang mengalami persoalan dalam hidup perkawinan?

1.3. Batasan Masalah

Perkawinan merupakan suatu hal yang bersifat umum dan memiliki ruang lingkup yang luas yang meliputi beragam budaya, kepercayaan, agama, suku, dll. Setiap kebudayaan, agama, negara, dan suku memiliki cara dan pandangan tersendiri terhadap perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Berkenaan dengan kompleksitas tema yang hendak penulis angkat dalam Tesis ini yakni "perkawinan" maka penulis berusaha membatasi ruang lingkup pada perkawinan Katolik yang memandang perkawinan sebagai suatu bentuk perjanjian. Tema tersebut kemudian akan coba dilihat dalam terang Paulus, khususnya dalam surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Efesus. Guna mempersempit tema dan ruang lingkup penelitian penulis juga membatasi penelitian akan perkawinan Katolik ini dalam ruang lingkup Keuskupan Bogor.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah pertama, penulis hendak menggambarkan sejauh mana spiritualitas perkawinan dihayati serta penyebab dan dampak dari menurunnya pemaknaan spiritualitas perkawinan dalam hidup perkawinan dewasa ini; kedua, Penelitian ini hendak menunjukkan spiritualitas pengorbanan yang terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus sebagai spiritualitas pokok yang perlu ada dalam hidup perkawinan; Ketiga, penulis hendak memberikan tawaran kepada para pembaca untuk memahami secara kritis arti pentingnya pemaknaan pengorbanan dan kasih sebagai hal yang amat pokok dalam hidup perkawinan Katolik, khususnya bagi Gereja Keuskupan Bogor, sehingga apa yang diperoleh dari tesis ini dapat menjadi "suplemen" bagi bahan pengajaran dalam Kursus Persiapan Perkawinan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut

- a. Bagi mereka yang menghidupi perkawinan Katolik:

Dapat menyadari dan mengetahui makna penting dari spiritualitas perkawinan Katolik, sehingga dapat menghayati hidup perkawinan secara lebih mendalam dan dapat menghadapi persoalan perkawinan secara lebih sehat.

- b. Bagi Keuskupan:

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan ataupun suplemen bagi Kursus Persiapan Perkawinan, sehingga dapat memperdalam materi ajar dalam Kursus Persiapan Perkawinan.

c. Bagi Peneliti:

Penelitian ini dapat memberikan masukan sekaligus pengetahuan akan spiritualitas hidup perkawinan Katolik, khususnya dalam menghadapi beragam persoalan yang ada dalam hidup perkawinan itu sendiri.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Mixed Methods* yang merupakan penggabungan metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji populasi atau sampel dengan menggunakan alat ukur atau alat penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat. Pendekatan kuantitatif, secara umum, mencakup prosedur survei dan eksperimen.¹⁶

Sementara itu metode kualitatif ialah metode yang digunakan untuk untuk mempelajari, mendeskripsikan, menjelaskan, atau menemukan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan statistik atau prosedur kuantitatif. Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, menerangkan terdapat lima jenis pendekatan kualitatif yakni penelitian fenomenologis, grounded theory, etnografi, studi kasus, dan penelitian naratif.¹⁷

¹⁶ John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, Inc, 2018), 92.

¹⁷ *Ibid*, 50-51.

Metode kuantitatif yang penulis gunakan dalam Tesis ini ialah melalui pendekatan fenomenologis di mana peneliti mencoba memperdalam data yang telah diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap data kuantitatif dan data fenomenologi yang diperoleh pada fase sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Mixed Methods*. Menurut Creswell, *Mixed Methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat memahami persoalan yang dihadapi secara lebih mendalam.¹⁸ Hal senada disampaikan oleh Valerie R. Anderson yang merumuskan metode campuran sebagai suatu metode penelitian yang melibatkan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah studi di mana beberapa metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersamaan.¹⁹ Pemilihan *Mixed Methods* sebagai metode penelitian bukan tanpa alasan, penggunaan *Mixed Methods* sebagai metode karena kekuatan metode ini dalam menggambarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dan meminimalkan keterbatasan kedua pendekatan tersebut.

Menurut Creswell sedikitnya terdapat tiga jenis desain *Mix Methode* dalam penelitian yakni *Convergent design (One phase Design)*, *Explanatory Sequential Design (Two Phase Design)*, dan *Exploratory Sequential Design (Three Phase Design)*.²⁰ Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory*

¹⁸ *Ibid*, 294.

¹⁹ Edited by Leonard A. Jason & David Glenwick, *Handbook of Methodological Approches To Community-Based Research Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, Valerie R. Anderson, *Introduction to Mixed Methodes Approches* (United States of America: Oxford University Press, 2016), 235.

²⁰ John W. Creswell, *Research Design*, 300-308

Sequential Design (Two Phase Design), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama.

Data kuantitatif untuk penelitian ini diperoleh melalui survei dan penyebaran angket kepada umat di beberapa paroki-paroki keuskupan Bogor, *deep interview* atau wawancara terhadap beberapa pasangan Katolik, serta data yang diperoleh dari Komisi Keluarga Keuskupan Bogor. Survei, angket dan *deep interview* (wawancara) dilakukan kepada mereka yang menjalani hidup perkawinan, khususnya bagi mereka yang usia perkawinannya merentang antara nol hingga sepuluh tahun. Pengumpulan sampel data kuantitatif tersebut bertujuan untuk melihat persoalan mendasar dalam hidup perkawinan serta pemakaian spiritualitas perkawinan dan beragam perubahan spiritualitas yang terjadi dalam hidup perkawinan.

Sementara itu untuk memperdalam dan melengkapi data kuantitatif yang telah ada maka penulis mencoba melengkapi dan memperdalam data tersebut dengan metode kualitatif yakni melalui pengamatan mendalam terhadap data kuantitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diperoleh pada fase sebelumnya. Guna melengkapi dan memperdalam pengamatan tersebut maka peneliti menggunakan bibliografi dari beragam sumber-sumber literatur yang dipandang mumpuni dan dapat menjadi bahan penelitian agar memperoleh beragam data dan pendekatan baru untuk memperdalam persoalan yang hendak dibahas. Beberapa sumber literatur yang penulis gunakan mencakup Martin Kitchen,

Ephesians New Testament Readings Edited by John Court University of Kent at Canterbury, Heil, John Paul, *Ephesians: empowerment to walk in love for the unity of all in Christ*, Society of Biblical Literature, dan Woodrow Kroll, *Ephesians Life in God's Family* untuk membantu penulis menelaah teks Ef 5:21-33 sebagai sumber utama. Selain itu penulis juga menggunakan *Kitab Suci*, *Katekismus Gereja Katolik*, beberapa dokumen Gereja seperti *Amoris Laetitia* dan *Familiaris Consortio*, serta beragam jurnal ilmiah sebagai sumber-sumber teologis serta pandangan Gereja terhadap perkawinan Katolik sebagai persoalan yang coba penulis bahas dalam tesis ini. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan spiritualitas perkawinan Katolik dan penerapannya dalam hidup perkawinan Katolik. Spiritualitas yang coba digali ialah spiritualitas pengorbanan dalam perkawinan Katolik yang terdapat dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus, secara lebih spesifik dalam Ef 5:22-33

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab yang bertujuan membantu pembaca dalam mencerna tesis ini. Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Pada bagian awal penulis menyajikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua dalam tesis ini berisikan penyajian data penelitian yang ditujukan pada mereka yang menjalani hidup perkawinan dalam usia nol sampai sepuluh tahun. Adapun tujuan dari pemilihan narasumber dengan usia perkawinan berada

pada usia nol sampai sepuluh tahun sebagai sampel bertujuan untuk melihat pemahaman spiritualitas serta dinamika pemaknaan perkawinan yang mereka jalani. Selain itu dalam bab ini juga berisikan pemaparan beberapa kompleksitas hidup perkawinan dalam dunia modern khususnya selama masa pandemi Covid-19, serta komunikasi sebagai tantangan bagi mereka yang berada dalam hidup berumah tangga.

Bab ketiga, dari tesis ini berisikan dengan kajian teori. Bagian ini menguraikan pengertian akan perkawinan Katolik, spiritualitas dan permasalahan yang ada di dalamnya. Selain itu pada bab ini penulis juga mencoba memaparkan Kondisi Efesus pada zaman Paulus yang merupakan kota pelabuhan dengan tingkat moralitas yang rendah. Selanjutnya Penulis juga mencoba memaparkan pandangan Paulus terhadap spiritualitas perkawinan khususnya dalam suratnya kepada jemaat di Efesus yakni spiritualitas pengorbanan yang menjadi dasar penulisan tesis ini.

Bab keempat dalam tesis ini berisikan kajian terhadap spiritualitas pengorbanan yang disampaikan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, khususnya dalam Ef 5:22-33. Pada bab ini penulis juga mencoba menyampaikan pentingnya spiritualitas dalam perkawinan, dan betapa berbahayanya perkawinan tanpa spiritualitas. Selain itu pada bab ini penulis juga mencoba memaparkan perbedaan perkawinan dengan seks yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup perkawinan, khususnya dalam pemaknaan terhadap seksualitas dalam Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus. Pada bagian akhir bab ini ditutup dengan tawaran penerapan spiritualitas pengorbanan dalam perkawinan Katolik.

Bab terakhir dalam tesis ini berisi kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan akan otentisitas perkawinan Katolik, pengorbanan sebagai syarat kasih, serta pengorbanan sebagai inti dari spiritualitas perkawinan Katolik. Selain itu pada bagian akhir bab ini diberikan saran-saran konstruktif dengan harapan agar apa yang telah coba digagas dalam tesis ini dapat menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam kaitannya dengan pemaknaan perkawinan Katolik yang lebih mendalam.

